

ZIARAH KE MAKAM WALI: Fenomena Tradisional di Zaman Modern

Pilgrimage to The Tomb of Wali: Traditional Phenomena in Modern Era

Arifuddin Ismail

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambi Kerep Ngaliyan Semarang
Telp. (024) 7601327
Email: arif_litbang@yahoo.com/arifuddinismail57@gmail.com

Naskah diterima tanggal 31 Mei 2013. Naskah direvisi tanggal 10 Juni 2013. Naskah disetujui tanggal 27 Juni 2013

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian terhadap fenomena ziarah ke Makam Sunan Tembayat di Desa Paseban, Klaten. Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan teori Geertz dan Riaz Hassan yang mengatakan bahwa semakin modern suatu masyarakat, semakin akan meninggalkan praktek keagamaan populer, adalah teori yang tidak benar. Di tengah arus modernism, kegiatan ziarah ke makam Sunan Bayat masih tetap dilakukan masyarakat setempat sampai sekarang. Selain karena tradisi seperti ini mendapat pijakan dalam madzhab Safi'i, masyarakat juga merasakan mendapatkan berkah dari ziarah tersebut. berkah itu tidak hanya berupa terpenuhinya kebutuhan spiritual, masyarakat setempat juga merasakan berkah ekonomi. Orang-orang yang berziarah dari daerah lain, telah mendorong ekonomi desa tersebut menjadi hidup, baik karena penjualan gerabah dan batik, maupun dari penginapan dan penjualan makanan.

Kata kunci: ziarah, Sunan Tembayat, makam

Abstract

This article is the result of the research on ziarah (visit to the sacred place mainly to grave) to Sunan Tembayat grave in Paseban Village, Klaten regency. The qualitative study shows that Geertz and Riaz Hassan's theory that stated the more modern a community, the more they will leave the popular religious practice is not true. In the midst of modernism era, ziarah activities are still performed by lots of people in the regions surrounding the grave. In spite of finding the ground on Safi'i teachings, the community also feel they get the blessing from such a tradition. Not only the blessing of spiritual need fulfillment, but also of economic. The people who do ziarah from other regions, has boosted the economic life of the local community, either because of the sale of earthen vessels and batik, or the sale of food and accommodation rent.

Keywords: ziarah , Sunan Tembayat, grave

PENDAHULUAN

Pasca meninggalnya Nabi Muhammad saw, umat Islam membuka diri bagi dunia luar, imbasnya adalah Islam mengalami perkembangan, terutama dari sisi kuantitas pemeluknya. Begitupula ajaran Islam juga mengalami dinamika perkembangan. Ajaran Islam mulai ditafsirkan sesuai dengan keadaan sosial Budaya

pemeluknya. Penafsiran ajaran tersebut tidak selamanya sama; dan yang paling membuka ruang perselisihan adalah praktik-praktik keagamaan yang tidak ditemukan pada zaman Nabi. Sebuah praktik keagamaan yang sering diberi label Islam populer. Islam populer (*popular Islam*) adalah praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Islam tetapi tidak memiliki landasan normatif hukum dalam Islam. Lawan dari Islam populer

adalah Islam resmi (*official Islam*). (Waardenburg, 1979: 340-341). Selain Islam populer masih banyak istilah yang digunakan para ahli untuk merujuk praktik keagamaan seperti ini, misalnya Islam lokal (*local Islam*), Islam rakyat (*folk Islam*), Islam nyata (*lived Islam*), dan tradisi kecil (*little tradition*). Lawan dari masing-masing istilah tersebut adalah Islam universal (*universal Islam*), Islam ulama (*scholarly Islam*), Islam normatif (*Normative Islam*), dan tradisi besar (*great tradition*). Definisi masing-masing istilah tersebut kurang lebih sama dengan yang sudah disampaikan sebelumnya.

Dalam studi keislaman, praktik keagamaan jenis ini telah memperoleh perhatian tersendiri karena muncul banyak perdebatan mengenai ini, ada yang menolak ada pula yang mempertahankannya. Diantara yang menolak praktik keagamaan ini adalah mereka yang biasanya mengaku sebagai kaum puritan dan ingin mengembalikan Islam kepada sumber sesungguhnya dan bebas dari unsur-unsur TBC (takhayul, bid'ah, dan khurafat).

Diantara praktik keagamaan yang dianggap populer adalah tradisi ziarah, sebuah fenomena yang demikian umum di dunia Islam. Dalam dunia Islam, menziarahi makam wali dianggap sebagai sebuah kegiatan yang mengandung makna, bukan hanya secara religius tetapi juga sosial dan politik. ziarah merupakan bagian dari tradisi perjalanan seorang muslim seperti halnya haji, hijrah dan rihlah (Eickelman dan James Piscatory, 1990: xii). haji adalah perjalanan menuju ke Makkah yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang mampu melakukannya dan merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Sementara hijrah yang secara harfiah berarti 'berpindah' merujuk pada sebuah peristiwa tahun 622 M, Rasulullah Muhammad saw pindah dari Makkah menuju Madinah. Meski demikian ada juga yang berpendapat, seperti Muhammad Mas'ud, bahwa seorang Muslim juga harus melakukan *hijrah* demi kualitas keagamaan yang lebih baik (Eickelman dan James Piscatory, 1990: 29-30) Sedang *rihlah ilmiyyah* (perjalanan untuk kepentingan mencari ilmu) merupakan tradisi yang tetap bertahan dan telah ikut menyumbang kebangkitan Islam di Indonesia (lihat Zamakhsyari, 1982). Namun demikian, ziarah memperoleh polemik yang luar biasa dibanding jenis perjalanan lainnya. Hal itu karena ziarah makam, yang juga disebut dengan ziarah kubur, dianggap sebagai salah satu bentuk bid'ah dan dosa sehingga ia perlu diberantas sebagaimana yang dipelopori oleh

gerakan Wahabi di Saudi Arabia. Meski demikian, sebagian kelompok muslim, misalnya Madzhab Syafi'i, bisa menerimanya bahkan menganggap ziarah ke makam sebagai salah satu bentuk ibadah.

Dalam konteks Indonesia, ada dua kelompok muslim yang menyikapi praktik tersebut secara berbeda. Kelompok pertama, yang menolak kegiatan ziarah makam diwakili oleh Muhammadiyah yang biasa dianggap sebagai kelompok modernis dan reformis, sementara kelompok kedua diwakili oleh Nahdhatul Ulama yang biasa disebut sebagai kelompok tradisional. Namun sebenarnya tradisi kelompok yang diwakili oleh Muhammadiyah juga sudah mulai berubah. Pandangan Muhammadiyah mengenai tradisi lokal sudah mulai melunak dibanding masa-masa awal organisasi ini meskipun perubahan kebijakan organisasi tidak serta merta mempengaruhi pandangan anggotanya (Baidhawi, 2003; Syam, 2005: 9; dan al-Qurtuby, 2005: 222).

Meski ditentang oleh sebagian golongan, praktik ziarah tetap saja berlangsung bahkan menunjukkan peningkatan, terutama sejak tiga dekade terakhir ketika pemerintah mencanangkan program "wisata religius". Selain datang secara individu, tidak jarang peziarah datang dengan cara rombongan. Mereka menyewa bus dan melakukan perjalanan selama beberapa hari untuk mengunjungi beberapa makam wali, terutama ziarah ke makam wali songo.

Makam Sunan Padhang Aran, atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Tembayat atau juga Sunan Bayat, merupakan salah satu makam yang sering dikunjungi oleh peziarah, baik dari Klaten maupun luar Jawa. Bahkan peziarah dari luar Jawa juga berdatangan ke tempat ini.

Penelitian ini menggambarkan kegiatan keagamaan berupa ziarah ke makam wali, tepatnya di Sunan Sunan Bayat di desa Paseben Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, terkait status penting Sunan Bayat bagi masyarakat Jawa. Selain dianggap sebagai wali beliau juga dianggap oleh masyarakat setempat sebagai *pundhen* desa dan sekaligus seorang raja (Jamhari, 2000: 58). Sebagai seorang wali, bersama sama dengan Sunan Kalijaga, Sunan Bayat ikut berperan serta dalam penyebaran Islam di Mataram, selain juga dianggap sebagai pelindung pulau Jawa bagian selatan.

Nilai penting Sunan Bayat juga diperkuat oleh kunjungan Sultan Agung ke makam beliau pada 23 Mei 1633. Sepulang dari kunjungan tersebut Raja

Mataram ini kemudian memerintahkan 300.000 orang untuk membangun makam Sunan Bayat yang pengiriman bahan baku berupa batu dari Mataram tidak diangkut oleh kuda melainkan dengan cara membuat barisan manusia duduk bersila dari Mataram ke Tembayat sepanjang lebih dari 40 kilometer.

Selain itu, lokasi makam yang berada di tengah masyarakat industri menjadi alasan lain pemilihan lokasi ini. Klaten adalah sebuah wilayah yang mata pencaharian penduduknya berasal dari pembuatan gerabah yang bukan sekedar untuk kepentingan domestic tetapi juga keperluan ekspor. Bahkan akhir-akhir ini produksi batik pun mulai menunjukkan geliatnya di wilayah ini. Kalau mendasarkan teori Geertz dan Riaz Hassan yang mengatakan bahwa semakin modern suatu masyarakat maka ia akan meninggalkan praktik keagamaan populer, maka teori tersebut perlu dikaji ulang mengingat kegiatan ziarah ke makam Sunan Bayat masih tetap dilakukan masyarakat setempat. Bahkan setiap 27 Ruwah (Sya'ban) diselenggarakan *nyadran* di makam Sunan Bayat yang tidak saja diikuti oleh masyarakat sekitar, tetapi juga dari luar daerah.

Disamping alasan tersebut di atas, kunjungan oleh peziarah non Muslim juga menjadi salah satu pertimbangan pemilihan lokasi ini.

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian dengan latar belakang tersebut di atas. Sebuah penelitian yang ingin menjawab pertanyaan "Bagaimanakah masyarakat memperlakukan Sunan Bayat sebagai seorang wali yang memiliki karomah serta dianggap berjasa dan berpengaruh pada masanya?" Permasalahan tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian untuk artikel ini, yaitu: siapakah sebenarnya Sunan Tembayat?, bagaimanakah prosesi ziarah di makam Sunan Tembayat?, apa tujuan para peziarah datang ke makam Sunan Tembayat?, dan apa makna ziarah tersebut bagi para peziarah dan juga masyarakat sekitar?.

Penelitian tersebut dilakukan di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dimana makam Sunan Tembayat berada. Penelitian dilakukan pada September-November 2011. Namun demikian, selama bulan Juli 2011, peneliti telah melakukan beberapa kali kunjungan ke lokasi dalam rangka studi pendahuluan dan tetap memasukkan data-data yang diperoleh pada kunjungan tersebut ketika dianggap perlu. Penelitian ini menggambarkan

kegiatan keagamaan berupa ziarah ke makam wali, tepatnya di makam Sunan Tembayat di desa Paseben, Bayat, Klaten. Pemilihan lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, terkait status penting Sunan Bayat bagi masyarakat Jawa. Selain dianggap sebagai wali beliau juga dianggap oleh masyarakat setempat sebagai *pundhen* desa dan sekaligus seorang raja (Jamhari, 2000: 58). Sebagai seorang wali, bersama sama dengan Sunan Kalijaga, Sunan Bayat ikut berperan serta dalam penyebaran Islam di Mataram (Fox, 1991: 22), selain juga dianggap sebagai pelindung pulau Jawa bagian selatan.

Penelitian menggunakan beberapa metode yang terdiri dari dua tehnik: pengumpulan dan analisa data. Untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya, penulis melakukan studi pustaka sekaligus studi lapangan. Studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh teori dan informasi mengenai masalah yang dibahas, baik melalui sumber primer maupun sumber sekunder. Meskipun kebenarannya masih sulit dibuktikan, penulis juga tidak menyalahkan legenda setempat sebagai salah satu sumber karena legenda dianggap sebagai "historical fact". Penggunaan sumber ini juga sebaiknya tidak dilihat sebagai sumber yang "tidak valid" yang dihadapkan pada sumber "valid" karena kebiasaan orang Jawa membuat pernyataan tersirat yang menuntut penafsiran (Graaf dan Pigeaud, 1986: 2).

Dalam hal analisis data, penulis menempuh beberapa langkah: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan kebutuhan demi memperoleh jaringan antar konsep. Kategorisasi tersebut kemudian dinarasikan sebagai ciri khusus penelitian kualitatif dan kemudian disimpulkan sebagai hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Meskipun ziarah merupakan fenomena umum dalam dunia Islam tetapi Claude Gulliot dan Henri Chambert-Loir mengatakan bahwa daftar pustaka tentang tema ini sangatlah terbatas; belum pernah terbit satu buku pun tentang tema ini, dan artikel-artikel yang membahas hal tersebut juga sangat langka (Chambert-Loir, 2007: 333).

Di sisi lain banyak sekali tulisan-tulisan yang membahas fenomena ziarah baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti agama, antropologi, dan sejarah (Chambert-Loir, 2007: 333). Meski

demikian sudah ada beberapa tulisan tentang tradisi ziarah ke makam wali yang dilakukan oleh para ahli.

Dalam artikel Fox telah membicarakan tentang tradisi ziarah ke makam wali; para penyebar Islam di pulau Jawa (1991: 19-38). Sayangnya, tidak banyak hal diungkap oleh Fox kecuali informasi-informasi yang sangat dasar, misalkan lokasi mana saja yang sering dikunjungi para peziarah, hari-hari apa saja mereka melakukan ziarah, serta menyinggung sedikit peran juru kunci. Tulisan Fox ini cukup membantu untuk studi pendahuluan tetapi tidak untuk kajian lebih mendalam tentang ziarah makam.

Nelly van Doorn-Harder dan Kees de Jong juga telah membuat tulisan tentang ziarah di makam Sunan Tembayat, klaten (2001: 325-353). Dalam tulisan tersebut mereka menceritakan beberapa perubahan terkait makam Sunan Tembayat. Mereka menyinggung upaya Orde Baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto untuk lebih mengenalkan situs-situs ziarah dengan membangun dan memperbaiki lokasi tersebut. Bahkan mereka juga mengakui bahwa sejak tahun 1980an, ada tiga perubahan terkait dengan ziarah. *Pertama*, beberapa tempat menjadi lebih terkenal sementara yang lain menurun popularitasnya. *Kedua*, para peziarah berusaha menghindari praktik-praktik sinkretik dan lebih menekankan pada praktik-praktik ziarah yang sesuai dengan normative Islam. *Ketiga*, para peziarah lebih memilih mengunjungi makam yang lebih jauh daripada makam di sekitar yang lebih mudah terjangkau (Nelly van Doorn-harder dan Kees de Jong, 2001: 325-353). Dalam artikel tersebut juga disinggung berdirinya Pesantren Sunan Pandan Aran oleh Kyai Mufid Mas'ud, keturunan ke empat belas Sunan Tembayat. Meskipun berada di sebuah desa sebelah utara Yogyakarta dan jauh dari Bayat tetapi salah satu misi pesantren ini adalah untuk melanjutkan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Tembayat. Bahkan salah satu misi Kyai Mufid adalah untuk mengislamkan orang-orang Bayat secara benar (karena masyarakat Bayat dianggap sebagai *nominal muslim*) dan melakukan perubahan dalam tata cara ziarah (Nelly van Doorn-harder dan Kees de Jong, 2001, 325-353).

Selain mengambil setting lokasi di Jawa Tenga bagian selatan, ada juga tulisan ziarah di Jawa Barat, tepatnya di makam Sunan Gunung Jati, Cirebon. Adalah Joko Tri Haryanto yang melakukan studi tersebut. Sayangnya, tulisan ini sangat terbatas. Meskipun demikian Haryanto berhasil mengungkapkan tujuan para peziarah

makam tersebut. Tujuan tersebut antara lain *tabarukan* (mengharapkan berkah), *tawasulan* (menjadikan perantara), balas jasa, penghormatan, dan *ibrah* (pelajaran). Selain mengungkap tujuan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati, Haryanto juga menyampaikan makna kegiatan tersebut bagi kerukunan umat beragama (Haryanto, 2010).

Seharusnya tulisan Haryanto ini menjadi sebuah tulisan yang bagus dan cukup komprehensif tetapi karena keterbatasan waktu seperti yang ia akui sendiri dalam karyanya, tulisan ini menjadi kurang mendalam dalam menyampaikan detail-detail kegiatan ziarah di makam Sunan Gunung Jati.

Ada juga tulisan tentang ziarah ke makam Sunan Muria di Kudus yaitu tulisan Dyah Ivana Sari, *Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)*, Tulisan tersebut berupa skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010. Berbeda dari tulisan-tulisan ziarah sebelumnya, tulisan ini lebih mengedepankan unsur wisata beserta dampaknya bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Selain ziarah ke sosok historis, ada juga tulisan tentang ziarah ke sosok mitos seperti dalam tulisan Sri Mumfangati. Dia menyampaikan motivasi para peziarah melakukan kegiatan tersebut. Ada empat tujuan seseorang melakukan kegiatan ziarah, yakni *taktyarasa*: berziarah dengan tujuan memperoleh berkah (*ngalap berkah*); *gorowasi* (berziarah ke legendaris legendaries untuk memperoleh kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi, serta umur panjang, mencari ketenangan bathin); *widiginong* (berziarah dengan tujuan mencari kekayaan dunia maupun jabatan dan rejeki duniawi) dan *samaptadanu* (upaya mencari kebahagiaan untuk anak cucu agar selamat dan untuk mencari keselamatan) (Mumfangati, 2007: 154) sayangnya, uraian tentang hal ini singkat sekali. Penulis hanya menyinggungnya secara ringkas dan tidak banyak penjelasan yang diberikan.

Sepintas penelitian ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh Haryanto dan Mumfangati. Tetapi ada hal yang membedakannya yakni makna ziarah bagi pengelola makam dan masyarakat sekitar; justru makna ini di luar kegiatan ziarah itu sendiri.

Kalau kita memperhatikan beberapa tulisan tentang ziarah yang di atas, kita akan menemukan bahwa tujuan para peziarah melakukan kegiatan tersebut pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan yang masing-masing orang berbeda. Dalam dunia Islam, ziarah ke makam wali dianggap

sebagai sebuah kegiatan yang mengandung makna, bukan hanya secara religius tetapi juga sosial dan politik. ziarah merupakan bagian tradisi perjalanan seorang muslim seperti halnya haji, hijrah dan rihlah (Eickelman dan Piscatory, 1990: xii). Meskipun demikian, ziarah memperoleh polemik yang luar biasa dibanding jenis perjalanan lainnya. Hal itu karena ziarah dianggap sebagai salah satu bentuk bid'ah dan dosa sehingga ia perlu diberantas, sebagaimana gerakan yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab di Saudi Arabia. Pada sisi lain, sebagian kelompok muslim, misalnya pengikut madzhab Syafi'i, ziarah bisa diterima, bahkan menganggap ziarah ke makam sebagai salah satu bentuk ibadah.

Dalam konteks Indonesia, praktik ziarah tetap saja berlangsung, bahkan menunjukkan peningkatan, terutama sejak tiga dekade terakhir ketika pemerintah mencanangkan program "wisata religius". Selain datang secara individu dan keluarga, tidak jarang peziarah datang dengan rombongan. Mereka menyewa bus dan melakukan perjalanan selama beberapa hari untuk mengunjungi beberapa makam wali, terutama ziarah ke makam wali songo yang tersebar di beberapa tempat (kabupaten) di daratan tanah Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat).

Makam Sunan Padhang Aran, atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Tembayat atau Sunan Bayat, merupakan salah satu makam yang sering dikunjungi oleh peziarah, baik dari warga Kabupaten Klaten itu sendiri maupun luar Klaten. Bahkan beberapa peziarah dari luar Jawa juga datang ke tempat ini. Makam Sunan Bayat memiliki daya tarik tersendiri, karena Sunan Bayat diketahui sebagai salah satu yang memiliki karomah dan kelebihan selama masih hidup, sehingga selalu ramai dikunjungi orang, terutama hari-hari tertentu.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang penggalan datanya melalui studi pustaka, wawancara dan penelitian terlibat, tulisan ini bermaksud menggambarkan ziarah di makam Sunan Tembayat, Klaten.

Seputar Sunan Tembayat

Riwayat Hidup Sunan Tembayat

Meski kedudukan Sunan Tembayat sebagai salah satu anggota Walisongo masih diperdebatkan tetapi statusnya sebagai seorang wali di tanah Jawa tidak diragukan lagi. Ia dikenal sebagai orang yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di daerah

Jawa Tengah Bagian Selatan (Purwadi dan Maharsi, 2005: 63). Atas petunjuk Sunan Kalijaga, beliau meninggalkan Semarang menuju Jabalkat yang berada di Bayat demi memenuhi perintah sang guru.

Mengenai silsilah Sunan Tembayat ada banyak versi. Ada yang mengatakan beliau adalah Brawijaya V (penguasa terakhir Majapahit yang oleh banyak literature dikatakan moksa), ada yang mengatakan beliau adalah putera Brawijaya V. Selain terkait dengan Majapahit, ada pula sumber yang mengatakan bahwa beliau adalah anak dari seorang saudagar Timur Tengah yang bernama Abdullah (dan kemudian bergelar Sunan Pandan Arang I) yang meminta izin kepada Sultan Demak untuk berdagang dan bertempat tinggal di Semarang (Harder dan de Jong, 2001: 332). Nama Sunan Tembayat itu sendiri merupakan pemberian Sunan Kalijaga karena metode berdakwah yang digunakan oleh Sunan Tembayat adalah *tembayatan* (musyawarah).

Versi yang mengatakan bahwa Sunan Tembayat sebenarnya adalah Prabu Brawijaya V mengatakan bahwa setelah runtuhnya Majapahit Prabu Brawijaya V meninggalkan istana dan melakukan perjalanan ke Jawa hingga tibalah ia di Semarang. Di sana ia menikah dengan seorang puteri bangsawan yang kaya raya sehingga ia mewarisi harta yang melimpah ruah ketika mertuanya meninggal (Fox, 1991: 29). Sedangkan berdasarkan *Serat Sejarah Dalem* karya Ki Padmasoesatro Sunan Tembayat adalah putera Prabu Brawijaya V yang ke-94 yang bernama Raden Jaka Supana alias Raden Tembayat. Selain itu ada pula beberapa putera yang menjadi pengikut Sunan Tembayat: Raden Jaka Bodho (putera ke-97) yang kemudian tinggal di Majasta, Raden Jaka Pandhak (putera ke-98) yang diberi nama Syeh Kaliatu, Raden Jaka Wajak alias Raden Jaka Wujil (putera ke-99) yang kemudian diberinama Syeh Sabuk Janur, dan Raden Jaka Bluwo (putera ke-100) yang dikenal dengan nama Syeh Sekardelima (Soewignja, 1978: 25). Sedangkan menurut *Serat Kandha* Sunan Tembayat bukanlah putera Prabu Brawijaya V melainkan anak putera Brawijaya V, yakni Batara Katong, yang memiliki anak perempuan yang dinikahi oleh Sunan Tembayat. Karena pernikahan inilah Sunan Tembayat kemudian dijadikan *Adipati* Semarang yang bergelar Pangeran Mangkubumi.

Sedang yang tidak mengaitkan Sunan Tembayat dengan penguasa Majapahit mengatakan bahwa Sunan tembayat adalah putera sulung saudagar dari Timur Tengah yang menikah dengan

puteri Kesultanan Demak. Nama kecilnya adalah Raden Kaji dan ketika menggantikan ayahnya (Sunan Pandan Arang I) beliau bergelar Adipati Mangkubumi. Setelah 16 tahun memerintah ia kemudian menyerahkan tampuk pemerintahan kepada Raden Ketib, adiknya. Sementara beliau sendiri berjalan menuju Jabalkat untuk menimba ilmu dari Sunan Kalijaga. Sampai di sini kesimpangsiuran asal usul Sunan Tembayat terjadi.

Sementara itu perjalanan hidup Sunan Tembayat yang berawal dari seorang penguasa Semarang yang bergelimangan harta yang kemudian bertemu dan berguru dengan Sunan Kalijaga tidak diperdebatkan. Lebih-lebih perjalanan beliau meninggalkan Semarang menuju Jabalkat beserta kisah-kisah kesaktian yang dimilikinya tidak menjadi persoalan banyak sumber. Hal itu karena bagian ini dianggap sebagai inti perjalanan hidup sang Sunan dan dilestarikan secara lisan. Dan pada setiap tanggal 27 Ruwah (Sya'ban), mulai bagian ini, perjalanan hidup Sunan Tembayat dikisahkan dalam bentuk lagu Macapat. Lagu ini terdiri dari 42 bait Asmaradana, 45 bait Kinanthi, dan 26 bait Dhandanggula. Setelah menyampaikan kisah hidup Sunan Tembayat dalam bentuk lagu Macapat pembaca (Waris Sukoco) kemudian menjelaskan maksud tembang tersebut dalam gaya bercerita (Pengamatan, Kamis, 28/7/2011) Tembang macapat yang menceritakan kisah Ki Ageng Padang Aran ini ditulis ulang oleh Suparman yang bersumber dari buku milik Purwadiharja yang versi aslinya merupakan tulisan tangan dengan Aksara Jawi (Suparman, 2003).

Dikisahkan Sunan Tembayat yang waktu masih menjadi penguasa Semarang adalah seorang penguasa yang kaya raya, yang terus menumpuk harta sehingga melupakan kewajiban terhadap rakyatnya. Suatu ketika Sunan Kalijaga menjumpainya dengan menyamar sebagai seorang Tukang Rumput (Nawawi, 2004: 10). Pertemuannya dengan Sunan Kalijaga ini menjadi tonggak perubahan hidup Sunan Tembayat. Diceritakan dalam pertemuan tersebut, Sunan Tembayat yang waktu itu masih bernama Ki Ageng Padhang Aran, terpesona oleh kemampuan Sunan Kalijaga yang mampu mengubah tanah yang dicangkul menjadi seongkah emas. Berawal dari kejadian tersebut muncul keinginan Sunan Tembayat untuk menjadi murid sang Tukang Rumput yang tak lain dan tak bukan adalah Sunan Kalijaga.

Permintaan tersebut dikabulkan oleh Sunan Kalijaga dengan syarat. Pertama, Ki Ageng harus

menjalankan shalat secara teratur dan berdakwah, mengajak rakyatnya masuk Islam. Kedua, Ki Ageng harus mau mendirikan tempat ibadah (*langgar*), lengkap dengan *bedug* yang ditabuh setiap masuk waktu shalat serta merawat para santri dan ulama. Ketiga, membayar zakat kepada fakir miskin dengan penuh kesungguhan hati. Keempat, Ki Ageng Pandan Arang harus meninggalkan Semarang dan menyusul Sunan Kalijaga ke Jabalkat.

Ki Ageng Padhang Aran setuju dengan syarat yang diajukan oleh Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, beliau menyerahkan tampuk pemerintahan Semarang kepada adiknya, Raden Ketib (Nawawi, 2004: 16). Harta dan keluarga juga ditinggal di sana, kecuali seorang istri yang berkehendak menemani perjalanan sang bupati menuju Jabalkat. Ki Ageng Padhang Aran tak keberatan dengan keinginan istrinya. Tetapi beliau berpesan kepada sang istri untuk tidak membawa serta harta benda yang dimiliki. Meski demikian, sang istri tetap membawa perhiasan yang disembunyikan dalam tongkatnya.

Dalam perjalanan Semarang-Jabalkat ini terjadi legenda tentang asal usul nama beberapa tempat, seperti Salatiga, Boyolali, Wedhi, dan Jiwoh. Dalam perjalanan ini pula Sunan Tembayat memperoleh dua orang "sokabat" sekaligus murid yang setia, Syeh Kewel dan Syeh Domba. Keduanya adalah manusia berkepala binatang. Syeh Kewel berkepala ular sedangkan Syeh Domba berkepala kambing. Keduanya kembali menjadi manusia setelah memperoleh pertolongan Sunan Kalijaga ketika beliau berkunjung ke Bayat.

Sunan Tembayat mengembangkan Islam selama 25 tahun dan selama hidupnya dikenal sebagai sosok yang suka menjalankan *laku* prihatin dengan sering berpuasa. Beliau diyakini meninggal pada hari Jumat Kliwon tanggal 27 Ruwah (Sya'ban) yang hingga saat ini diperingati dengan tradisi *nyadran*.

Makam Sunan Tembayat

Makam Sunan Tembayat berada di Desa Pasabean, sebuah desa seluas 170,4250 ha dan berbatasan dengan Krakitan (utara), Bogem (selatan), Beluk (timur), dan Melikan (barat). Keempat desa perbatasan itu masih ada di kecamatan yang sama, Bayat. Selain lokasi makam Sunan Tembayat yang menjadi situs penting ziarah, di daerah ini juga ada masjid tua yang erat kaitannya dengan Sunan Tembayat, yakni Masjid Gala (Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan & Tingkat Perkembangan Desa

dan Kelurahan Badan Pemberdayaan masyarakat Kabupaten Klaten, 2010).

Lokasi makam Sunan Tembayat berada di sebuah bukit kecil di sebelah timur Jabalkat, tepatnya di sebuah bukit bernama Cakra Kembang. Karena berbentuk perbukitan, untuk mencapai lokasi, peziarah harus menaiki sejumlah anak tangga yang menurut seorang sumber tak kurang dari 250 anak tangga. Kurang lebih 250 anak tangga itu terbagi menjadi beberapa kelompok yang dipisahkan oleh bagian datar yang lebih lebar dari pada permukaan anak tangga lainnya. Di sisi kanan dan kiri anak tangga berjejer banyak penjual dengan berbagai macam barang dagangannya. Ada yang menjual pakaian, makanan, minuman, gerabah, kaligrafi, dan lain-lain.

Sebelum memasuki makam Sunan Tembayat, terlebih dahulu kita akan melewati beberapa gapura yang konon sebenarnya berasal dari kata *ghafura* yang berarti pengampunan. Masing-masing gapura tersebut adalah: Gapura Segara Muncar, Gapura Dhuda, Gapura Pengrantungan, Gapura Plengkung, Gapura Panemut, Gapura Pamencar, Gapura Bale Kencur, Gapura Prabayeksa, dan Gapura Sinaga.

Di depan *gapura sinaga* inilah terletak *gentong* yang diyakini membawa *berkah* dari Sunan Tembayat, yakni *Gentong Sinaga*. Yang sebelah kiri (barat) berbentuk *padasan* (gentong dengan mulut di bagian bawah). *Padasan* inilah yang dulu digunakan Sunan Kalijaga dan juga Sunan Tembayat untuk berwudhu. *Padasan* ini pulalah yang diisi air oleh Syeh Domba dengan cara memikul dengan keranjang dari bawah ke atas sebagai salah satu bukti kesungguhan hatinya untuk bertaubat dan menjadi pengikut Sunan Tembayat. Sementara sebelah kanan merupakan pemberian dari Sultan Agung, berukuran sama dengan *padasan* tetapi bagian bawahnya berbentuk mulut naga.

Setelah melewati *gapura* ini sampailah peziarah ke *gedong inten*, bangunan utama di makam Sunan Tembayat. Dalam bangunan ini terdapat bilik tempat makam Sunan Tembayat berada, sedang di bagian barat (di dalam *gedhong inten* tetapi di luar bilik) bersemayam jenazah Nyi Ageng Kaliwungu, istri tua Sunan Temabayat, sedang di bagian timur makam Nyi Ageng Krakitan, istri muda Sunan Tembayat.

Ziarah di Makam Sunan Tembayat

Karena kedudukan Sunan Tembayat sebagai salah satu wali penyebar agama Islam di Jawa

bagian selatan, tidak mengherankan bila makamnya banyak dikunjungi orang. Terlebih ketika pemerintah menggalakkan program wisata religius dan menetapkan makam Sunan Tembayat sebagai salah satu situs sejarah dan benda cagar budaya yang harus dilindungi, popularitas situs ini makin meningkat. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila pengunjung makin berbondong-bondong menziarahinya.

Peziarah datang dari berbagai macam kelompok sosial maupun daerah. Bukan hanya penduduk Klaten saja yang mengunjungi makam Sunan Tembayat tetapi juga penduduk dari luar daerah, bahkan luar Jawa. Mereka datang secara individu maupun berkelompok yang lazim disebut dengan istilah 'rombongan' maupun 'jama'ah'. Rombongan kecil datang dengan menyewa mobil yang terdiri sekitar belasan orang. Sedang jamaah besar berjumlah puluhan hingga ratusan orang yang menyewa beberapa bis besar. Peziarah rombongan seperti ini biasanya dipandu oleh seorang pembimbing yang bertindak sebagai pemimpin perjalanan, terutama dalam hal memimpin doa maupun kegiatan keagamaan yang lain.

Untuk menjaga ketertiban kegiatan ziarah di makam Sunan Tembayat, BPH (Badan Pembina Hastana) menugaskan beberapa orang juru kunci dan petugas yang dijadwal bergantian.

Makna ziarah di Makam Sunan Tembayat

Tujuan Ziarah

Memperoleh berkah

Salah satu tujuan yang paling sering diungkapkan oleh para peziarah adalah memperoleh *berkah* yang masing-masing berbeda dalam menafsirkannya. Perbedaan penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budayanya. Menurut Jamhari, memahami konteks sosial budaya ini sangatlah penting karena tanpa pemahaman tersebut kita hanya akan memperoleh pemahaman yang sepotong-sepotong (Jamhari, 2001: 211).

Kata *berkah* (kadang juga disebut *berkat*) merupakan istilah Jawa yang berasal dari kata *barakah* yang artinya secara bahasa berarti kebahagiaan, tambahan (Ma'luf, 1987: 35) atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *berkah* diartikan sebagai karunia Tuhan yang mendatangkan kebahagiaan bagi manusia (Depdikbud, 1989: 108). Sebagaimana tadi disebut bahwa pemaknaan peziarah atas istilah ini dipengaruhi oleh konteks sosial budayanya maka

tidak mengherankan bila petani mengartikan kata tersebut sebagai panen yang melimpah, pedagang mengartikan kata tersebut dengan kesuksesan dalam bisnis, sementara seorang pelajar menganggap berkah berarti kesuksesan dalam studi (wawancara Widodo, 2/10/ 2011). Pemaknaan *berkah* yang seperti inilah yang oleh Jamhari (2001: 113) disebut dengan ‘mundane qualities’, keberkahan yang bersifat duniawi.

Selain “mundane qualities” ada juga berkah yang diartikan sebagai “transcendental qualities” (Jamhari, 2001: 113) berupa keridhaan Allah swt, maupun pahala dari Allah.

Untuk menjembatani pemahaman keduanya Kyai Mawardi menjelaskan bahwa ada hubungan erat antar keduanya. Seorang yang sudah memperoleh ridha dari Allah akan diberi kemudahan dalam banyak hal, termasuk hal yang berkaitan dengan keduniawian, misalnya usahanya diberi kelancaran sehingga hartanya melimpah. Kalau seseorang dekat dengan Allah maka Allah akan memberinya rizki dari arah yang tak terduga-duga (wawancara, 30/7/2011).

Berkait dengan berkah, ada beberapa benda yang diyakini mengandung berkah sehingga tidak heran bila para peziarah berupaya mendapatkannya. Tetapi benda tersebut bukan diartikan sebagai berkah itu sendiri melainkan hanya dijadikan sebagai prasarana untuk mencapai tujuan dengan tetap memohon kepada Allah. Seperti yang disampaikan oleh pak Wagino ketiga memberikan langse lorodan;

“Yang penting jangan musyrik. Minta kepada Allah *lantaran* berkah dari Sunan Tembayat maka apa yang kau inginkan akan terkabul”

Air gentong sinaga

Di Sunan Tembayat, air yang diyakini paling membawa *berkah* dari Sunan Tembayat adalah air dari ‘gentong sinaga’. Oleh banyak peziarah air ini diyakini memiliki banyak kelebihan, diantaranya menyembuhkan penyakit, baik fisik maupun non fisik, juga bisa mendatangkan keberhasilan dalam berusaha. Maka tidak heran bila peziarah menganggap tidak *afdhal* bila ziarah ke Sunan TEMbayat tetapi tidak meminum air dari *gentong* ini. Selain minum di tempat, peziarah juga membawa pulang air *gentong sinaga* dengan cara memindahkannya ke tempat-tempat yang sudah dipersiapkan, misalnya botol kemasan air mineral.

Karena air *gentong sinaga* mengandung *berkah* dari Sunan Tembayat maka peziarah tak boleh

menggunakannya untuk membasuh anggota badan bagian bawah. Pusar ke bawah adalah bagian tubuh yang tidak boleh dibasuh dengan air ini.

Konon, ada seorang peziarah dari Semarang yang menggunakan air *gentong sinaga* untuk membasuh kedua kakinya. Tindakan tersebut sudah ditegur oleh juru kunci, tetapi yang bersangkutan tidak menghiraukannya. Dia berpendapat bahwa air *gentong sinaga* ini hanyalah air biasa yang berasal dari sumur di bawah. Ia tak ada bedanya dengan air yang lain.

Beberapa hari kemudian datang anak peziarah dari Semarang menyampaikan kepada juru kunci bahwa kedua kaki bapaknya bengkak sehingga tidak bisa berjalan. Bapaknya, memerintahkan anaknya untuk memintakan maaf atas tindakan yang pernah dilakukan. Namun demikian juru kunci mengatakan bahwa permintaan maaf yang disampaikan itu tidak seharusnya ditujukan kepada juru kunci melainkan harus ditujukan kepada Allah. Kepada-Nya lah ia harus memohon ampun. Sewaktu pulang sang anak disarankan membawa air *gentong sinaga* untuk diminumkan kepada bapaknya dengan tidak lupa memohon kesembuhan kepada Allah *lantaran berkah* dari Sunan Tembayat.

Sekar kanthil

Sekar kanthil, yang dalam dunia biologi masuk suku *magnoliaceae* memiliki arti tersendiri bagi para peziarah Sunan Tembayat. Bentuknya kecil dengan ukuran kelopak yang kurus dan lancip. Sewaktu masih kuncup, bentuknya seperti pensil yang baru saja diraut; dan bila sudah mekar, bentuknya juga tidak menunjukkan sesuatu yang istimewa. *Sekar kanthil* merupakan salah satu benda yang dicari oleh beberapa peziarah makam Sunan Tembayat karena ia dianggap sebagai salah satu tanda berkah dari Sunan Tembayat. Hanya peziarah yang beruntung saja yang bisa mendapatkan *sekar kanthil*.

Apa yang dilakukan oleh lima peziarah dari Jombang adalah untuk mendapatkan *sekar kanthil*. Malam itu, sekitar jam sebelas malam mereka memisahkan diri dari rombongannya kemudian masuk ke *gedong inten*. Dua orang mengambil posisi di sebelah makam Sunan Tembayat, sedang yang tiga orang di sebelah timur. Setelah mereka selesai berdoa di makam Sunan Tembayat mereka mengais-ngais, mencari sesuatu diantara taburan bunga di atas makam Sunan Tembayat. Beberapa kali mereka mengaduk-aduk taburan bunga tersebut hingga akhirnya memutuskan mengambil sesuatu.

Sekar kanthil itulah yang mereka cari. Setelah keluar dari *gedong inten* dan melewati gapura bale kencur ada yang memasukkan benda tersebut ke dalam saku celana ada pula yang memasukkannya ke dalam dompet. Sesampai di rumah mereka akan memasukkan *sekar kanthil* tersebut ke dalam gelas maupun botol berisi air kemudian meminumnya. Ada juga yang akan tetap menyimpannya di dalam dompet saja (wawancara, 24/7/2011).

Sayangnya, ketika mereka ditanya mengapa harus *sekar kanthil* yang menjadi target mereka, mereka tidak bisa mengungkapkannya. Mereka hanya yakin bahwa dengan diperolehnya *sekar kanthil* berkah Sunan Tembayat akan terus menempel pada niat dan usaha mereka.

Namun demikian, penuturan dari Arif, seorang peziarah dari Ponorogo bisa menjelaskan keistimewaan *sekar kanthil* dibanding bunga yang lain.

“Secara bahasa *kanthil* berarti menempel dan melekat. Keistimewaan bunga ini dibanding yang lain paling tidak bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, dari segi logika, bunga ini memiliki keistimewaan dibanding yang lain. Baunya harum tetapi tidak terlalu menyengat. Ia juga bisa berbunga sepanjang tahun, tak tergantung pada musim tertentu. Kedua, dari segi mitos, *sekar kanthil* diyakini memiliki daya magis. Kanjeng Ibu (sebutan untuk Nyai Ratu Kidul, penguasa laut selatan dalam mitologi Jawa) juga memakai *sekar kanthil* tapi yang dipakai Kanjeng Ibu bukan *Kanthil* putih maupun kuning melainkan *kanthil* hijau. Dengan memperoleh *sekar kanthil* dari makam Sunan Tembayat maka mereka berharap berkah Sunan Bayat selalu menempel pada hidup mereka” (wawancara, 23/7/2011).

Oleh karena itu banyak peziarah ingin mendapatkannya. Sayangnya, pemerolehan *sekar kanthil* adalah sebuah keberuntungan, bukan sesuatu yang bisa diusahakan.

“Beruntung sekali orang yang mendapat-kan bunga kanti. Teman saya tadi mendapatkannya sedang saya sudah tiga kali tidak memerolehnya. Itu faktor keberuntungan. Tapi yang penting adalah niat kita. Kanti berarti kanthil; menempel. Jadi niat baik yang kuat dan selalu menempel di hati kita suatu saat akan mendapatkannya” (wawancara, 24/7/2011).

Langse lorodan

Yang dimaksud dengan *langse lorodan* adalah kain mori yang telah digunakan untuk membungkus

makam Sunan Tembayat beserta keluarganya. Setiap tahun *langse* tersebut diganti dalam sebuah ritual *pasang singep*, yang diselenggarakan setiap tanggal 27 Ruwah, pada tahun 2011 pasang *langse* diselenggarakan pada Minggu, 24 Juli.

Menurut Pak Wagino, *langse lorodan* ini bisa digunakan untuk apa saja. Menyembuhkan anak sakit, caranya dengan merendam *langse lorodan* ke dalam air kemudian meminumkan airnya kepada anak yang sakit atau sekedar mengusapkannya ke bagian yang sakit. Air untuk merendam bisa air dari mana saja tetapi akan lebih *mujarab* bila menggunakan air dari *gentong sinaga* karena sama-sama membawa berkah dari Sunan Tembayat (wawancara, 25/7/2011). Tetapi lagi-lagi beliau *wanti-wanti* kepada peziarah untuk tidak musyrik. Doa yang harus dipanjatkan sewaktu menggunakan *langse lorodan* adalah meminta kepada Allah *lantaran berkah* dari Sunan TEmbayat.

Oleh karena mengandung *berkah* yang demikian besarnya maka ada aturan-aturan tertentu dalam memperlakukan *langse lorodan* tersebut. *Langse lorodan* harus disimpan di tempat yang tinggi dan pantang *dilangkahi*. Selain itu ketika mencucinya juga harus dicuci sendirian, terpisah dari jenis pakaian yang lain, lebih-lebih jenis pakaian dalam. Tidak boleh *langse lorodan* diperlakukan demikian. Bila hal tersebut dilanggar maka si pelaku memperoleh *wala'*, biasanya berupa sakit.

Intip

Bagi peziarah Sunan Tembayat *intip* memiliki nilai penting karena berdasarkan tradisi lokal Sunan Tembayat suka makan *intip*. Oleh karena itu *intip* juga diyakini sebagai salah satu pembawa *berkah* dari Sunan Tembayat. Bahkan selain bahan-bahan gerabah sebagai salah satu kerajinan utama daerah ini, *intip* juga menjadi oleh-oleh khas makam Sunan Tembayat.

Seorang pemimpin rombongan peziarah (yang hanya terdiri dari belasan orang) dari Temanggung, begitu sampai di lokasi makam dan memberitahu *jama'ah* di lokasi mana mereka berada, mengingatkan *jama'ah* agar tidak lupa membeli *intip*. Beliau mengatakan bahwa *intip* merupakan makanan kesukaan Sunan Tembayat semasa hidupnya. Dengan *intip* tersebut beliau berharap *jama'ah* ziarah yang dipimpinnya memperoleh *berkah* (*tabarukan*). Bentuk kongrit *berkah* yang beliau harapkan adalah *ati empuk* (peka) yang makin hari makin jarang manusia memilikinya.

Hal itu karena banyaknya maksiat yang dilakukan pemiliknya. Oleh karena itu, dengan membeli *intip* dari makam Sunan Tembayat diharapkan hati manusia juga akan menjadi lebih peka (*empuk*) dengan cara menerima nasehat dengan mudah.

Namun satu hal yang beliau ingatkan, sebaiknya jama'ah yang dipimpinnya membeli *intip remukan*, bukan yang utuh, karena *intip* yang remuk itulah *intip* yang asli dan membawa *berkah*. Sementara *intip* yang utuh adalah *intip* buatan yang tak punya kandungan apa-apa. Selain itu beliau berpesan agar *intip* nanti juga dibagikan kepada tetangga yang tidak bisa ikut rombongan zizrah ke makam Sunan Tembayat agar mereka juga *kesawaban berkah* dari Sunan Tembayat.

Ibrah

Selain memperoleh berkah dari Sunan Tembayat yang termanifestasi dalam banyak hal ada pula yang melakukan ziarah demi mengambil pelajaran. Pelajaran dimaksud bisa berupa mengingat mati maupun meneladani kisah hidup sosok yang diziarahi.

Seperti yang dilakukan Ali, seorang peziarah yang berasal dari Purwodadi dan sekarang berdomisili di dekat Candi Prambanan. Alasan utama yang mendasari ziarah baginya adalah mengingat mati.

“Ya untuk mengingat mati. *Tudzakkirul akhirah*. Untuk mengingat akhirat, kan begitu sabda Nabi; mati adalah bagian dari alam akhirat karena mati adalah pintu akhirat. Kan begitu. Melalui ziarah kita dapat berfikir bagaimanakah nanti akhir kehidupan kita, apakah *husnul khatimah* ataukah *su'ul khatimah*. Setelah kita mati juga bagaimanakah keadaan kita? Apakah makam kita akan ramai dikunjungi orang, seperti Sunan Tembayat, ataukah sepi saja? Kalau kita bisa melakukan sesuatu yang berguna bagi orang masyarakat tentulah akan banyak yang mengenang, dan makam kita akan dikunjungi orang. Ya seperti Sunan Tembayat ini. Dia adalah seorang wali yang telah berjasa menyebarkan Islam makanya makamnya ramai dikunjungi orang”.

Kemudian ia menjelaskan bahwa menjadi manusia hidup di dunia harus selalu berbuat baik dan memberi manfaat kepada orang lain karena hidup di dunia ini hanya sementara, tidak abadi selamanya. Dengan berbuat sesuatu yang berguna bagi sesama setelah mati kita akan dikenal sebagai orang baik.

Penghormatan

Masyarakat Jawa termasuk masyarakat yang sangat menjunjung tinggi rasa hormat. Budaya *unggah-ungguh, andhap ashor*, juga ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* merupakan bukti tertanamnya bukan hanya nilai-nilai rasa hormat tetapi juga kesopanan dan rasa bakti. Bahkan Bahasa Jawa yang mengenal konsep *undha usuk* merupakan bukti nyata bagaimana orang harus hormat kepada orang lain.

Rasa hormat biasanya diberikan oleh pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi atau pihak yang lebih muda kepada pihak yang lebih tua. Dalam hal ziarah makna penghormatan kepada Sunan Tembayat bisa berarti kedua-duanya. Sebagai seorang wali Sunan Tembayat memiliki kedudukan yang tinggi karena kedekatannya kepada Allah. Sedangkan para peziarah yang hanya manusia biasa berada pada derajat yang jauh di bawahnya. Sedangkan sebagai pihak yang lebih tua, Sunan Tembayat adalah sesepuh masyarakat Jawa, terutama masyarakat Jawa Tengah bagian selatan, lebih-lebih lagi masyarakat Peseban (Bayat) yang dibuktikan dengan panggilan *Simbah*. Oleh karena itu ziarah ke makam Sunan Tembayat berarti penghormatan kepada beliau sebagai orang tua sekaligus sebagai seorang yang berkedudukan tinggi.

Hal itu dapat dengan jelas dilihat dalam *laku dhodhok*, menunduk, dan pantangan *nyikili*.

Laku dhodhok, menunduk dan nyikili

Laku dhodhok berarti berjalan jongkok. Tidak seperti berjalannya manusia pada umumnya yang berdiri tegak dengan bertumpu pada telapak kaki, *laku dhodhok* lebih bertumpu kepada kedua lutut. Perlahan-lahan lutut kanan dan kiri digerakkan bergantian agar badan bisa bergerak ke depan. *Laku dhodhok* ini dilakukan ketika peziarah sudah berada di dalam gedung intan hingga sampai di depan makam Sunan Tembayat.

Sayangnya, tidak semua peziarah melakukan tata cara ini. Apalagi para peziarah yang datang dari luar daerah, yang umumnya datang dengan cara rombongan besar, mereka tidak akan melakukan *laku dhodhok* sama sekali. Berbeda dengan Ibu Jumirum yang selalu melakukan *laku dhodhok* setiap kali berziarah ke makam Sunan Tembayat.

“Harusnya orang ziarah ke makam Simbah Tembayat itu harus dengan berjalan jongkok (*laku dhodhok*), tidak dengan berdiri seperti itu. Tapi namanya orang banyak, banyak yang tidak mengetahui tata cara berziarah. *Laku*

dhodhok itu berarti bersikap sopan dengan merendahkan di hadapan Sunan Tembayat” (wawancara, 28/7/2011).

Selain *laku dhodhok*, peziarah sudah dituntut berlaku hormat kepada Sunan Tembayat sejak memasuki gapura prabayeksa yang hanya setinggi sekitar 90 centimeter. Selain pintu gapura prabayeksa, pintu gapura sinaga (gapura terakhir sebelum memasuki gedong inten) juga dibuat rendah. Pembuatan pintu gapura yang dibuat cukup rendah ini dimaksudkan agar siapapun yang memasuki makam Sunan Tembayat tidak melakukannya dengan membusungkan dada, tetapi harus membungkuk, paling tidak menundukkan kepala, sebagai rasa hormat peziarah kepada Sunan Tembayat.

“Kamu tahu kenapa pintu gapura itu dibuat rendah? Supaya kita menunduk waktu datang ke makam Sunan tembayat. Artinya kita harus hormat kepada Sunan Tembayat. Coba kalau gapura itu dibuat tinggi pasti kita tidak akan menundukkan kepala ketika memasukinya. Itulah tujuan sebenarnya gapura dibuat rendah. Aku tahu itu dari embahku. Tapi pasti kebanyakan orang yang datang ke sini waktu melewati gapura itu menunduknya bukan karena memberi hormat kepada Simbah Sunan tetapi karena takut kepalanya “nyundhul” (wawancara, 28/7/2011).

Hal senada juga disampaikan oleh Wagino yang menjelaskan bahwa pembuatan pintu yang sedemikian pendek dimaksudkan agar para peziarah menunduk sebagai rasa hormat kepada Sunan Tembayat.

“Pintu yang dibuat rendah itu agar kita memberi hormat kepada Sunan Tembayat seperti kalau kita bertamu ke rumah orang lain kan bilang “kulanuwun” sambil menundukkan kepala. Ya seperti itu. Bukan berarti hormat itu harus mengangkat tangan ke kepala, tapi ya seperti kita bertamu ke rumah orang lain tadi, dengan mengucapkan kulanuwun sambil menundukkan kepala. Tapi kalau ziarah ke seorang wali ya bilang ‘assalamu’alaikum ya waliyallah, dan seterusnya”

Selain kedua hal tersebut masih ada satu hal yang harus diperhatikan oleh para peziarah ketika berkunjung ke makam Sunan Tembayat, terutama bagi mereka yang ingin menginap di sana. Satu hal yang sangat pantang dilakukan adalah *nyikili*, yakni posisi tidur dimana kaki mengarah ke makam Sunan Tembayat. Seperti yang terjadi pada malam Jumat Legi, 29 September 2011. Banyak sekali peziarah yang datang ke makam Sunan Tembayat. Sebagian

ada yang langsung pulang (setelah melakukan ziarah dan tahlil di depan makam Sunan Tembayat) dan sebagian yang lain ada yang tetap tinggal di sana hingga menjelang pagi. Ketika seseorang ada yang tertidur di *jerambah agung*, seorang petugas makam menepuk kakinya bermaksud membangunkannya dan menyuruhnya mengubah posisi. Yang membuat penjaga itu melakukan hal tersebut adalah karena posisi orang yang tadi tertidur membujur ke timur sehingga kaki mengarah ke makam Sunan Tembayat. Inilah yang oleh penduduk setempat disebut dengan *nyikili*, satu pantangan yang tidak hanya berlaku di dalam kompleks makam Sunan Tembayat saja tetapi juga bagi penduduk sekitar.

Senin, sekitar jam 2 dini hari, penginapan Pak Panggung kedatangan rombongan peziarah dari Pasuruan, Jawa Timur. Tidak semua peziarah memperoleh penginapan dalam kamar. Hanya peziarah puteri saja yang beristirahat di dalam kamar luas tanpa sekat di atas hamparan karpet. Sementara peziarah putera hanya beristirahat di emperan dengan beralaskan tikar, termasuk emperan persis di depan peneliti menginap. Setelah sebagian peziarah melaksanakan shalat jamak takhkir dengan berjamaah, mereka menggunakan waktu yang tersisa untuk tidur. Bapak bapak yang di emperan pun berjejer, berbaring membujur ke barat (kepala di bagian barat) dan ketika ada seorang yang membujur ke timur ada yang mengingatkannya untuk mengubah posisi tidurnya.

Tidur membujur ke timur menjadi hal yang tabu bagi keluarga Pak Panggung karena kebetulan posisi rumah Pak Panggung berada di sebelah timur makam Sunan Tembayat.

Mbayar Nadar

Nadar sebenarnya berasal dari kata *nadzar*, yang artinya mewajibkan atas dirinya sesuatu yang sebenarnya bukan sebuah keharusan, (Ma’luf, 1987: 610) janji (pada diri sendiri) hendak berbuat sesuatu jika maksud tercapai (Depdikbud, 1989: 610); dan secara istilah berarti “janji untuk melakukan sesuatu kebaktian terhadap Allah SWT untuk mendekatkan diri kepada-Nya baik dengan syarat ataupun tidak” (penjelasan terjemahan Q.S. Al baqarah: 270).

Dalam masyarakat Jawa, ada istilah lain yang memiliki makna sepadan dengan *nadzar*, yakni *kaul* (yang diambil dari kata *qaul*, yang berarti ucapan) dan ada juga yang menyebutnya *uni*. *Nadar*, *kaul*, ataupun *uni* adalah sebuah janji yang biasanya akan diucapkan oleh seseorang ketika ia mempunyai

sebuah keinginan. Agar keinginan tersebut dapat dikabulkan oleh Allah maka ia lantas mengucapkan janji. Jadi, *nadar*, *kaul* ataupun *uni* adalah janji yang biasanya terkait dengan terwujudnya sebuah keinginan, sehingga menjadi kewajiban bagi orang yang mengucapkannya untuk memenuhinya. Bila tidak maka yang bersangkutan akan terkena bencana. Dan bila hingga meninggal orang yang bersangkutan belum juga melaksanakan *nadar* tersebut maka menjadi kewajiban ahli warisnya untuk memenuhinya.

Seperti yang dilakukan oleh seorang peziarah dari Ngarangan, Purwodadi. Beberapa tahun yang lalu berziarah ke makam Sunan Tembayat untuk *mbayar nadar mbakyunya*. Bersama dengan kiyainya beliau ziarah ke sini. Ceritanya, *mbakyunya*, yang dulu tinggal di Yogya, pernah punya *nadar* berziarah ke makam Sunan Tembayat tetapi belum sempat *nadar* itu dilakukan *mbakyunya* sudah terlanjur meninggal. Sebenarnya dia tidak tahu sama sekali tentang *nadar* *mbakyunya* itu kalau saja pak yainya tidak memberitahunya. Menurut cerita pak yai, ketika berziarah ke Gunung Pring *mbakyunya* sempat memberitahu kepada Pak Yai kalau ia ingin berziarah kemakam Sunan Tembayat dan meminta agar pak yai bersedia membimbingnya. Kapanpun pak yai siap. Sayangnya, belum sempat waktu ziarah ditentukan, *mbakyunya* sudah meninggal. Mengetahui hal tersebut sang adik kemudian bersedia membayar *nadar mbakyunya* dan meminta pak kyainya menemaninya (wawancara, 29/9/2011).

Nadzar adalah janji; janji adalah hutang. Hutang kepada Allah lebih lebih pantas dibayar. Membayar *nadzar* wajib hukumnya karena merupakan hak Allah. Kalau hutang janji antar manusia kita masih bisa mengomunikasikannya ketika kita tidak mampu memenuhinya, tapi janji kepada Allah bagaimana kita mengomunikasikannya kecuali hanya dengan memohon ampun sementara kita juga tidak tahu apakah Allah akan mengampuni kita atau tidak (wawancara Fina, 3/10/2011).

Balas Jasa

Dalam sebuah taksonomi tentang tujuan, motif dan worldview masyarakat muslim, Mudjahirin Thohir, sebagaimana dikutip oleh Haryanto (2010: 28), memasukkan balas jasa sebagai salah satu tujuan ziarah. yang dilandasi oleh motif/ide bahwa wali adalah orang suci yang telah berjasa sehingga perlu diziarahi sebagai bentuk balas budi, tidak demikian yang terjadi di makam Sunan Tembayat. Memang

balas budi itu menjadi salah satu tujuan mereka tetapi balas budi tidak ditujukan kepada wali yang diziarahi. balas budi lebih ditujukan kepada para pengunjunnya.

Dikunjungi seseorang merupakan sebuah kebaikan yang diterima dan menimbulkan “kewajiban” untuk membalas kebaikan itu dengan hal yang lebih baik atau paling tidak sama. Hal serupa juga berlaku ketika memperoleh *punjungan*. Sekalipun tidak ada ketentuan bahwa penerima *punjungan* tersebut harus melakukan hal serupa tetapi sebagian orang Jawa akan menganggap hal tersebut sebagai *utang budi* yang harus dibayar. Kalau tidak hal tersebut akan menjadi sesuatu yang akan terus dipikirkannya. Seperti yang diungkapkan Aminah “*aja seneng kepotangan budi. Kepotangan budi ngono abot sanggane*” (jangan merasa gembira menerima kebaikan orang lain karena itu akan menjadi beban hidupmu).

Memperkuat Komitmen Keagamaan

Berbeda dari peziarah yang kadang dengan tegas dapat menjawab mengapa mereka berziarah ke makam Sunan Tembayat tidak demikian dengan Kris, seorang muallaf dari Bali yang sejak beberapa tahun yang lalu tinggal di Yogyakarta. Tidak ada tujuan utama yang menyebabkan ia melakukan ziarah kecuali bahwa ziarah dilakukan oleh umat Islam. Dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang Islam pada umumnya maka Kris menyatakan diri sebagai bagian dari komunitas muslim sehingga ia mendapatkan penerimaan dari mereka.

Makna ziarah bagi Masyarakat Sekitar

Diakui atau tidak, keberadaan sebuah tempat yang diyakini membawa berkah berimplikasi pada pemasukan keuangan, baik bagi penduduk setempat lebih-lebih pada pihak yang secara langsung mengelola tempat tersebut. Hal ini terjadi pada Sendang Nyatnyono (Semarang) yang karena pernah dikunjungi oleh Mbah Mad (Kyai Ahmad Dalhar, pemimpin Pondok Pesantren Watu Congol, yang juga dikenal masyarakat luas sebagai seorang wali dan diyakini membawa berkah akhirnya tempat tersebut menghasilkan uang sebesar lima puluh juta rupiah; dan uang tersebut kemudian digunakan untuk membangun masjid (Pranowo, 2009: 263-265). Hal yang sama juga terjadi padamakam Sunan Tembayat.

Masyarakat Paseban merasa sebagai masyarakat yang terberkahi karena adanya Sunan

Tembayat. Berkah tersebut tidak hanya diterima masyarakat sekitar ketika Sunan Tembayat masih hidup tetapi juga setelah beliau meninggal. Salah satu *berkah* yang diterima masyarakat Bayat, terutama Paseban, adalah keberadaan makam itu sendiri yang dikunjungi oleh banyak peziarah sehingga membuka peluang usaha bagi masyarakatnya. *berkah saking simbah* adalah ungkapan warga setempat untuk menggambarkan kondisi ekonomi mereka yang lebih banyak mengandalkan sektor industri.

Desa Paseban adalah desa yang luas tetapi gersang. Lahan persawahan yang mencapai hampir sepelempat wilayah itu tidak memberikan banyak penghasilan karena dinilai kurang produktif. Jenis tanaman yang dihasilkan adalah tanaman tebu yang dalam beberapa waktu terakhir ini penghasilannya makin menurun. Bukan sekedar harga yang tidak bersahabat tetapi kuantitas dan kualitas tebu itu sendiri juga merosot karena sekarang tanaman tebu semakin *kurus* (tidak subur) sehingga tidak mengherankan bila banyak tanah persawahan yang dibiarkan terbengkelai begitu saja.

Karena tidak bisa mengharapkan dari penghasilan tanah persawahan maka penduduk mencari sumber penghasilan lainnya. Yang paling mereka minati adalah dunia industry. Barang yang banyak mereka produksi adalah barang-barang gerabah sebagai kerajinan utama daerah ini, selain kerajinan batik yang dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan geliatnya kembali. Kedua hal itu sangat bersinggungan dengan pihak lain sebagai konsumen maupun distributor. Oleh karena itu kehadiran peziarah di makam Sunan Tembayat merupakan *berkah* bagi kegiatan ekonomi mereka. Kedatangan peziarah yang berbondong-bondong menjadi ajang promosi dan pemasaran penduduk setempat. Bahkan dengan peziarah yang datang silih berganti penduduk bisa menanggung keuntungan yang lebih besar dengan menawarkan harga lebih tinggi daripada biasanya. Seperti yang dilakukan Pak Toni, penduduk asli Klaten. Harga guci yang biasanya hanya lima puluh ribuan bisa terjual hingga Rp. 175.000, - (wawancara, 30/7/2011).

Selain hasil-hasil kerajinan gerabah dan batik, penduduk setempat juga menyediakan jasa berupa tempat penginapan, kamar mandi umum sampai penginapan bagi peziarah, bahkan tempat untuk mengisi ulang (*ngecas*) baterai hand phone. Penyediaan jasa tersebut menyebar di sekitar lokasi makam. Untuk jasa buang air kecil dikenakan biaya

seribu rupiah, sedangkan mandi dua ribu rupiah. Sementara harga sewa penginapan berkisar antara Rp. 40.000,-, untuk satu kamar, hingga Rp. 200.000,-, untuk satu kamar *los-losan* (kamar luas tanpa sekat yang biasanya disewa untuk rombongan satu bis. Hampir setiap rumah dekat lokasi makam Sunan Tembayat disediakan sebagai penginapan.

Satu keluarga bisa menyediakan banyak kamar penginapan bagi peziarah. Seperti rumah Pak Panggung. Keluarga ini menyediakan empat buah kamar penginapan dan satu buah kamar *loss-losan* bagi peziarah. Bukan itu saja, waktu ramai, tidak hanya kamar saja yang disewakan sebagai penginapan para peziarah, teras rumah Pak Panggung juga disediakan sebagai tempat penginapan. Hal demikian belum seberapa karena ada satu keluarga yang menyediakan ruang penginapan yang muat tiga bis hingga 15 bis, walaupun masing-masing punya kebijakan dalam penyewaan kamar. Kalau penginapan seperti milik Pak Panggung, dua ratus ribu per malam per satu bis itu sudah bersih, artinya para peziarah tidak dikenakan lagi jasa kamar mandi dan sebagainya. Beda lagi dengan harga sewa yang lebih rendah tetapi untuk jasa ke kamar mandi dikenai biaya lagi.

“Harga sewa penginapan lebih murah, di bawah dua ratus ribu rupiah. Tetapi untuk kamar mandi peziarah dikenai tarif lagi; dan itu jatuhnya bisa lebih dari dua ratus ribu rupiah. Untungnya lebih banyak. Coba hitung. Kalau satu bis besar berisi enam puluh penumpang, begitu datang mereka mandi, nanti mau berangkat lagi menjelang subuh mereka mandi lagi. Belum kalau buang air kecil, satu orang bisa tiga sampai lima kali. Berapa? Jauh lebih banyak kan untungnya? Kalau yang dua ratus ribu itu karena pemilik penginapan sudah tidak mau direpotkan dengan penggunaan air. Mereka tidak mau menunggu kamar mandi setiap waktu dan meminta bayaran dari para penumpang.” (wawancara Agus, 1/10/2011).

Selain penyediaan penginapan, warung makan juga menjadi salah satu sumber *berkah* karena ketika banyak pengunjung, satu warung makan bisa menghabiskan 200 kilogram beras untuk masak.

Selain pemasukan yang bersifat individual, pemasukan juga bisa dirasakan secara luas oleh masyarakat Paseban, melalui BPH (Badan Pembina Hastana). lembaga inilah yang mengangkat dan memberhentikan juru kunci serta pengurus makam, tentunya atas persetujuan Kepala Desa. Selain itu lembaga ini pula yang menyelenggarakan berbagai

kegiatan terkait dengan makam Sunan Tembayat, misalnya *haul*, *pasang singep*, dan *nyadran*.

Di kompleks makam Sunan ada beberapa kotak amal yang ditempatkan di beberapa titik dimana diharapkan peziarah mengisinya. “Silakan, Pak, Bu, beramal seikhlasnya biar tambah *barokah* dari Sunan Tembayat”, demikian para penjaga biasa memotivasi para peziarah. Dalam jangka waktu tertentu kotak itu dibuka dan dengan aturan tertentu pula uang itu dibelanjakan. Peneliti tidak ingin memerinci berapa uang yang diperoleh BPH, yang ingin peneliti sampaikan adalah bahwa keberadaan makam Sunan Tembayat telah membawa *berkah* tersendiri bagi penduduk sekitar, terutama BPH, untuk mendapatkan pendapatan yang tak bisa diperoleh dari lahan persawahan yang kurang produktif.

“Inilah *berkah* dari Simbah Sunan. Kedatangan para peziarah memberi kami lahan penghasilan yang tak mungkin kami peroleh dari tanah persawahan. Banyak sawah yang dibiarkan tak terurus. Pak Lurah yang mempunyai *lungguh* (semacam tanah bengkok) banyak juga tidak tertarik untuk menggarapnya”, demikian ungkap salah satu warga Desa paseban (wawancara Mawardi, 30/7/2011).

Sekalipun sebagian besar dana dari kotak amal makam Sunan Tembayat memang untuk makam dengan segala macam kebutuhannya bukan berarti BPH tutup mata atas kebutuhan di sekitarnya. Kalau ada kegiatan di Desa Paseban BPH juga memberi kontribusi. Bahkan untuk segala keperluan di makam Syeh Domba (Gunung Cakaran) dan Syeh Kewel (Penengahan) juga atas tanggungan BPH Sunan Tembayat.

Peneliti tidak ingin merinci berapa banyak pendapatan dan pengeluaran BPH, yang ingin peneliti sampaikan bahwa keberadaan makam Sunan Tembayat telah membawa *berkah* bagi orang-orang sekitarnya berupa pendapatan dari para peziarah yang cukup untuk membiayai kebutuhan ekonomi. Bahkan untuk ritual *nyadran* yang membutuhkan dana besar, semua atas tanggungan BPH. Masyarakat sekitar tidak dibebani dengan iuran wajib guna penyelenggaraan tradisi tersebut. Dengan kata lain keberadaan makam Sunan Tembayat menjadikan Desa paseban memiliki sumber daya yang bisa digunakan untuk kelangsungan kegiatan warga.

Sebagai bagian akhir uraian ini perlu kiranya saya kutip ungkapan seorang warga Desa Paseban yang pada Sabtu malam, di kompleks makam Sunan

tembayat mengatakan, “Mbah Sunan itu orang kaya. Sewaktu hidup beliau menjadi Bupati setelah meninggal uang juga datang dengan sendirinya”.

PENUTUP

Ziarah kubur merupakan tradisi keagamaan yang tetap hidup di tengah umat Islam, termasuk Indonesia. Sekalipun ada sebagian golongan yang mencela dan menghujat habis-habisan ritual tersebut dan berusaha menghilangkannya kegiatan ziarah makin ramai dilakukan oleh umat Islam. Hal itu terbukti dengan makin maraknya umat Islam yang rela melakukan perjalanan panjang demi menziarahi tokoh-tokoh tertentu yang dianggap penting bagi mereka, terutama tokoh-tokoh yang memiliki keutamaan tertentu yang lazim disebut wali.

Diantara wali yang makamnya sering diziarahi oleh umat Islam adalah Sunan Tembayat, seorang tokoh yang mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa Tengah bagian selatan. Meskipun terjadi perbedaan versi mengenai asal usul Sunan Tembayat hal tersebut tidak menyurutkan niat para peziarah untuk mengunjungi makam beliau. Hal itu karena posisi Sunan Tembayat merupakan seorang tokoh wali.

Seorang wali memiliki arti penting bagi masyarakat Muslim, terutama muslim Jawa. Seorang wali adalah seorang hamba yang istimewa karena kedekatannya kepada Allah swt. Karena kedekatan tersebut maka ia memperoleh keistimewaan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Salah satu keistimewaan tersebut adalah permohonannya lebih didengar oleh Allah daripada manusia biasa.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bila para peziarah, yang umumnya manusia biasa dan merasa memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada seorang wali mendatangi makamnya dengan harapan bisa memperoleh percikan keistimewaan yang dimiliki wali tersebut. Diantara keistimewaan tersebut adalah *berkah* yang oleh masing-masing peziarah ditafsirkan sesuai latar belakang social kebudayaan mereka. Selain memperoleh *berkah* masih ada beberapa macam lagi alasan peziarah mendatangi makam seorang wali, dalam hal ini makam Sunan Tembayat.

Di samping membawa *berkah* bagi peziarahnya makam Sunan Tembayat juga membawa *berkah* bagi masyarakat sekitarnya. *berkah* yang kedua ini berupa terbukanya peluang kegiatan ziarah bagi

masyarakat Desa paseban yang tidak mengandalkan penghasilan tanah. Dengan banyaknya peziarah yang datang ke makam Sunan Tembayat maka penduduk Klaten pada umumnya dan penduduk Desa Paseban pada umumnya mempunyai alternative lain bagi penghasilan mereka. Alternatif tersebut bisa berupa makin terbukanya kesempatan untuk memperkenalkan potensi yang mereka miliki, yakni industri gerabah, maupun bentuk pelayanan jasa yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola Jurnal Al-Qalam atas diterbitkannya artikel ini. Ucapan yang sama kepada juru kunci makam Sunan Tembayat, narasumber, dan para peziarah yang telah meluangkan waktu untuk diwawanca serta memberikan informasi dan kelengkapan data dalam penelitian ini. Terima kasih pula kepada rekan-rekan yang telah memberikan kritik dalam penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawi, Zakiyuddin, dan Muthahharun Sinan (Ed.). 2003. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chambert-Loir, Henri, dan Claude Guillot. 2010. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi.
- Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan & Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Badan Pemberdayaan masyarakat Kabupaten Klaten Tahun 2010
- de Graaf, H.J., dan Th.G.Th. Pigeaud. 1986. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan Ke-16*. Jakarta: Grafiti pers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Eickelman D.F., dan James Piscatory (Ed.). 1990. *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and Religious Imagination*. Routledge London.
- Fox, James J. 1991. 'Ziarah Visit to the Tombs of the Wali' dalam M.C. Ricklefs (Ed.), *Islam in the Indonesian Social Context*. Clayton: Centre of Southeast Asian Studies Monash University.
- Fox, James J. 'Wali: Penyiar Agama Islam Pertama di Jawa' dalam *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*. Buku Antar Bangsa untuk Grolier, tt.
- Haryanto, Joko Tri. 2010. 'Makna Tradisi Ziarah di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon Bagi Kerukunan Umat Beragama'. *Makalah Diklat Peningkatan Kompetensi Teknis Peneliti Bidang Keidupan Keagamaan*.
- Jamhari. 2000. 'In The Center of Meaning'. *Studia Islamika* 7/1.
- Jamhari. 2001. 'The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah, *Studia Islamika* 8/1.
- Ma'luf, Louis. 1987. *Al Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dar el-Misyraq.
- Mumfangati, Titi. 2007. 'Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa' *Jantra* II/3.
- Nawawi, Ramli. 2004. *Masjid Gala peninggalan Sunan Bayat: Keadaan dan Peranannya (1980-2002)*. Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Yogyakarta.
- Pranowo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Purwadi dan Maharsi. 2005. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Tunas Harapan.
- al-Qurtuby, Sumanto. 2005. *Lubang Hitam Agama: Mengkritik Fundamentalisme, Menggugat Islam Tunggal*. Kerjasama antara Rumah Kata dan Ilham Institute.
- Salam, Solihin. 1960. *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara Kudus.
- Sari, Dyah Ivana. 2010. 'Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus' *Skripsi* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Soewignja. 1978. *Kyai Ageng Pandanarang*. Jakarta: Dipdikbud.
- Suparman. 2003. *Cariyos Ki Ageng Sunan Pandhanaran*. Bayat 1 Juli.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- van Doorn-harder, Nelly dan Kees de Jong. 2001. 'The Pilgrimage to Tembayat: Tradition and Revival in Indonesian Islam'. *The Muslim World* 91/3&4.

Waardenburg, J.D.J. 1979. 'Official and Popular Religion as a Problem in Islamic Studies' dalam Pieter H. Vrijhof dan Jacques Waardenburg

(Ed.), *Official and Popular Religion*. Paris: Mouton Publisheer.